



Analisis Isi Sikap Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti

Nurochim

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

nurochim@uinjkt.ac.id

Siti Ngaisah

CIC Riset dan Konsultan Sosial, Depok, Indonesia

sitingaisahcic@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find the embodiment of social attitudes that will be achieved through textbooks. The study in this article uses content analysis of textbooks used in PAI and Budi Pekerti learning. People's lives today are surrounded by various challenges. The challenge is in the form of high social and economic disparities. In addition, in the Indonesian context, society consists of various ethnic, racial, and religious backgrounds. At this time, society in the framework of globalization is facing acculturation of western culture that is different from local conditions. Therefore, it is important that social attitudes are formed through the learning process at school. One of the efforts is the learning of Islamic religion and manners, where Islamic teachings not only teach human relations with God, but also relationships with fellow humans. The results of the study show that social attitudes are reflected in graduate competency standards, content standards, core competencies and basic competencies, and textbooks. The concept of social attitudes in the form of honesty, courtesy, empathy, and responsibility. These attitudes are manifested in all religious activities and daily activities.

Keywords: *social attitude; Education; Islamic Religion; content analysis.*

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk menemukan perwujudan sikap sosial yang akan dicapai melalui buku ajar. Kajian dalam artikel ini menggunakan analisis isi buku teks yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Kehidupan masyarakat pada saat ini dilingkupi oleh berbagai tantangan. Tantangan tersebut berupa masih tingginya kesenjangan sosial dan ekonomi. Selain itu dalam konteks Indonesia masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang suku, ras, dan agama. Pada saat ini juga masyarakat dalam kerangka globalisasi menghadapi akulturasi budaya barat yang berbeda dengan kondisi lokal. Oleh sebab itu penting sikap sosial dibentuk melalui proses pembelajaran di sekolah. Salah satu upayanya adalah pembelajaran agama islam dan budi pekerti, di mana ajaran Islam tidak hanya mengajarkan relasi manusia dengan Allah, namun juga relasi dengan sesama manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap sosial tergambar mulai standar kompetensi lulusan, standar isi, kompetensi inti dan kompetensi dasar, dan buku ajar. Konsep sikap sosial berupa jujur, santun, empati, dan bertanggung jawab. Sikap-sikap tersebut diwujudkan dalam segala aktivitas peribadahan dan aktivitas keseharian.

Kata kunci: Sikap sosial; Pendidikan; Agama Islam; Analisis Isi.

A. Pendahuluan

Pada saat ini ilmu pengetahuan dipengaruhi dan berkembang beriringan dunia barat yang menganut epistemologi sekuler (Pratiwi, 2020). Hal tersebut mempengaruhi hampir seluruh kelompok usia baik dari segi nilai dan moralnya. Selain itu globalisasi juga memiliki efek negatif berupa pergeseran gaya hidup yang kurang sesuai dengan ajaran Agama Islam dan ideologi bangsa sebagai warisan luhur bangsa Indonesia (Suhaimi, 2019). Agama tidak hanya mengatur perilaku individual namun juga hubungan interpersonal yang sangat penting dalam keberlangsungan sosial. Oleh sebab itu pendidikan agama tidak bisa dilepaskan dari sistem pendidikan yang membentuk sikap manusia.

Sikap sebagai kecenderungan terhadap suatu objek, memiliki keterkaitan dengan berbagai hal, termasuk hasil belajar siswa pada tingkat menengah (Zahara et al., 2017). Sedangkan sikap sosial adalah tindakan individu dalam kehidupan sosial (Tiara & Sari, 2019), sikap sosial sebagai sikap positif. Sikap sosial sebagai sikap positif sebab sebagai upaya yang dilakukan untuk menjaga hubungan baik individu dengan individu lainnya yang saling memberikan manfaat (Bialangi & Kundera, 2018). Sikap positif idealnya diperoleh melalui pendidikan yang baik sehingga dapat menumbuhkan pencerahkan. Bagi Pranjia, sikap positif pada zaman yang berubah cepat ini semakin pudar, terlihat dari para pemuda yang hilang

kejujuran, dan banyaknya kekerasan (Pranjia et al., 2020). Untuk mengurangi tindak kekerasan, upaya yang di lingkup pendidikan adalah upaya edukatif yang didengungkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan mewajibkan memasang papan “Kawal Sekolah Aman” di setiap sekolah. Kegiatan edukatif tersebut dilengkapi dengan kontak pelaporan dan permintaan bantuan pihak sekolah, pemerintah daerah, dan pemerintah (*Saat Kemendikbud Tekan Kekerasan Pada Anak Dengan “Kawal Sekolah Aman,”* 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemerintah sudah berupaya dalam mewujudkan perdamaian dan rasa aman pada lingkungan pendidikan. Selain itu sekolah juga wajib membentuk tim pencegahan tindak kekerasan yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah (Permendikbud Tahun 2015 Nomor 82 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, 2015). Namun demikian kekerasan remaja baik sebagai pelaku maupun korban masih tinggi (*Hilangnya Sopan Santun Siswa,* 2020). Selain itu tata karma mulai hilang terutama kepada orang yang lebih tua seperti orang tua ataupun guru di sekolah (*Dua Pemicu Ini Dicurigai Hilangkan Tata Krama Generasi Milenial,* 2020).

Selain kondisi tersebut di atas rendahnya akhlak peserta didik disebut dengan kegagalan pendidikan dari aspek afektif (A. Rozak, 2020). Sikap-sikap tersebut dipengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan. Walaupun pendidikan secara kelembagaan terdapat persangangan yang ketat (Bashori, 2017) dan terus berinovasi, pendidikan merupakan proses penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai proses mencari tahu bagaimana memiliki kehidupan yang layak, saling tolong, bersosialisasi dalam kondisi kebergantungannya (Thonthowi, 2008). Sejalan dengan itu pendidikan merupakan proses pengembangan keyakinan atau kesadaran diri manusia untuk melaksanakan peran dan fungsi sebagai manusia (Mukhid, 2009). Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul, termasuk pembentukan sikap sosial.

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk siswa untuk memahami nilai personal dan tata krama untuk hidup berdampingan di masyarakat dalam kehidupan beragama, budaya, dan nilai yang berbeda. Termasuk pendidikan di Indonesia, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, yang tanggap terhadap perubahan zaman (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2020). Pendidikan dilaksanakan dengan sadar dan terencana dipahami sebagai kegiatan dengan suatu tujuan dan cara dalam mencapainya. Dalam kegiatan yang terencana terdapat unsur manusia dan berbagai modal yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan

yang dirancang. Lebih lanjut dalam standar kompetensi lulusan satuan pendidikan, terdapat keterampilan pada dimensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada dimensi sikap untuk tingkat sekolah menengah pertama rumusannya adalah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berkarakter jujur, dan peduli, bertanggung jawab, pembelajar sejati sepanjang hayat, dan sehat jasmani dan rohani (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016). Pendidikan sebagai proses penyampaian fakta dan informasi secara bertahap, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah terdiri dari tiga ajaran pokok yakni akidah, syari'ah, dan akhlak. Materi pendidikan agama islam pada hakekatnya sangat luas, sebab mencakup ilmu alam dengan landasan kemanfaatannya (Sayyi, 2017). Islam sebagai ajaran rahmat seluruh alam menjadi landasan hidup yang tidak terbatas Negara dan ras, untuk mewujudkan masyarakat yang damai dan sejahtera (H. A. Rozak, 2015). Akidah Islam mengajarkan rasa peduli sosial dengan cara ikut membangkitkan rasa tanggung jawab terhadap orang lain, menumbuhkan jiwa berkorban, dan rasa kebersamaan (Kodina et al., 2016). Beberapa makna Islam diantaranya adalah As-Silmu yang berarti perdamaian (Jamal, 2011). Oleh sebab itu beragama Islam bermakna memiliki kehidupan yang damai, senang pada perdamaian. Namun demikian Islam tidak memaksa manusia untuk memeluknya, akan tetapi dengan proses Pendidikan (A. Rozak, 2018).

Mata Pelajaran Agama Islam dan Budi Pekerti terintegrasi dalam kurikulum nasional sebagai sebuah mata pelajaran wajib, dan sebagaimana diungkap oleh Sunengsih bahwa ruang lingkup mata pelajaran agama islam terintegrasi mulai dari undang-undang hingga standar kompetensi lulusan dan standar isi pendidikan agama Islam (Sunengsih, 2020). Pendidikan agama islam secara mendalam dengan didampingi oleh guru tidak akan terbawa arus khususnya pada kondisi perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin cepat (Zaini & Ramlan, 2019). Guru dan kedalaman materi pelajaran menjadi fondasi yang penting untuk keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kurikulum pendidikan Indonesia terdapat berbagai panduan pelaksanaan kegiatan belajar dan pembelajaran. Salah satunya dimulai dengan SKL (Standar Kompetensi Lulusan), sebagai acuan utama pengembangan berbagai standar pendidikan seperti standar isi (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016), proses (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, 2016), penilaian (Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian, 2016), standar pengelolaan (Permendikbud Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2007),

dan standar pembiayaan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016). Berbagai kajian tentang teks pendidikan Islam di beberapa daerah di dunia salah satunya adalah kajian analisis isi tentang konsep toleransi. Konsep toleransi dipromosikan dalam *setting* persekolahan untuk meningkatkan kehidupan masyarakat saling berdampingan dan damai. Konsep toleransi dibahas dalam tema keterlibatan warga senagar, keterampilan berpikir kritis, keadilan dan kesehataan, perlindungan dari ekstrimisme, dan kasih sayang terhadap manusia (Alhashmi et al., 2020). Tujuan dari kajian ini adalah memahami bagaimana sikap sosial dikonseptualisasikan melalui buku teks pendidikan agama Islam dan Budi Pekerti yang digunakan di sekolah menengah atas di Indonesia. Adapun Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis isi. Analisis isi disebut juga dengan analisis dokumen. Melalui analisis isi memungkinkan peneliti untuk menguji isu teoretik untuk mencapai pemahaman sebuah data. Melalui analisis isi memungkinkan untuk menyaring kata menjadi kelompok kategori yang terkait isi. Dapat dipahami bahwa ketika kata, frasa, dan kategori maka akan memiliki makna yang sama. Analisis isi untuk menguji kecenderungan dan kategori dalam literatur. Nilai utama analisis isi sebagai metodologi penelitian adalah rekognisi pentingnya bahasa dalam kognisi manusia. Asumsi utama analisis teks memungkinkan peneliti memahami skema kognisi orang. Selain itu ilmuwan juga memiliki asumsi yang dapat mengubah penggunaan kata yang merefleksikan perubahan, selain skema kognitif. Asumsi analisis isi bahwa kelompok kata memunculkan tema yang merefleksikan asosiasi antara konsep penting.

Teks yang dianalisis secara kualitatif dalam kajian ini adalah buku ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, selanjutnya ditulis dengan buku PAI dan BP, yang disetujui dan beredar di pasaran perbukuan di Indonesia. Buku yang dipilih adalah buku PAI dan BP yang digunakan pada tingkat sekolah menengah pertama, hal tersebut disebabkan karena siswa SMP merupakan masa transisi dari tingkat sekolah dasar dan tingkat atas. Proses analisis teks melalui lima fase yakni: 1) pengembangan kategori, hal tersebut dilaksanakan dengan mengambil teori dan kajian sebelumnya, tahap ini merupakan fase untuk menentukan bagaimana tema sikap sosial muncul dalam buku ajar. 2) Tahap kedua adalah pengujian sistem kode, tahap ini dilakukan melalui pengkategorian sampel teks. 3) Tahap ketiga adalah *texts coding*, pada tahap ini buku ajar dibaca secara cermat dan menggarisbawahi bahwa konsep yang muncul dekat dengan kategori yang didefinisikan. 4) Tahap keempat adalah pengecekan ulang kategori dan analisis teks sebagai cara untuk memastikan data dikodekan dengan valid dan reliabel. 5) Tahap kelima adalah analisis data berupa eksplorasi pola, tema, dan karakteristik.

B. Pembahasan

Buku ajar PAI dan Budi Pekerti yang dianalisis dalam kajian ini merupakan buku ajar kurikulum 2013. Kurikulum 2013 lahir dan dikembangkan karena berbagai tantangan yakni globalisasi, yang mana globalisasi mempengaruhi interaksi dan relasi manusia. Selain globalisasi, tantangan lainnya adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang membutuhkan kompetensi pemahaman dan toleransi sehingga fenomena negatif seperti gejolak dalam masyarakat dapat dihindari. Hal tersebut tentunya berdampak pada pengembangan sumber belajar, salah satunya adalah buku ajar. Bahkan buku ajar ini sebagai sumber belajar utama. Selain itu buku ajar sebagai pendamping guru sebagai sumber belajar. Buku teks pelajaran yang digunakan di sekolah, bisa jadi berbeda-beda penerbit, dan latar belakang penulisnya. Pemerintahpun juga mengadakan buku sekolah elektronik (BSE), yang dapat diunduh dan digunakan dengan gratis, tanpa melanggar hak cipta.

Bagi peserta didik, buku ajar sebagai media untuk membaca dan mengkaji ulang materi-materi pembelajaran. Dengan adanya buku teks sebagai bahan ajar, dapat memacu keaktifan siswa, sehingga dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Tsalatsa, 2016). Selain itu, buku teks sebagai upaya untuk menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan. Buku teks sebagai sumber belajar siswa dalam melaksanakan aktivitas ilmiahnya. Oleh sebab itu buku teks, sangat penting bagi siswa, sehingga diperlukan buku teks yang berbasis pada pengembangan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa. Secara umum, buku teks menjadi salah satu faktor tercapainya tujuan Pendidikan (Fajri, 2018).

Pada bagian ini merupakan hasil kajian konsep sikap sosial dalam buku teks PAI dan BP. Konsep-konsep ini meliputi pembahasan langsung tentang konsep sikap sosial, dan sikap-sikap yang termasuk dalam sikap sosial. Pada bagian ini membahas bagaimana konsep-konsep tersebut dibahas dan konsep yang kurang rerepresentasi dan diidentifikasi.

Sikap sosial sebagai representasi teori modal manusia (*human capital theory*). Sikap sosial sebagai mekanisme atau sumber daya untuk mempersuasi orang lain untuk bekerjasama melalui tindakan kolektif. Sikap sosial dibutuhkan dalam relasi kerja yakni empati, kepercayaan, saling menghormati, dan kerjasama (Wyant et al., 2018). Sikap sosial masih terus dikembangkan dan dilestarikan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan. Sikap sosial dibudayakan melalui pendidikan dari level taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Sikap sosial sebagai salah satu perwujudan tujuan pendidikan nasional yakni manusia yang tidak hanya cakap, namun memiliki kecerdasan sosial.

1. Konsep Sikap Sosial Dalam Kerangka Kurikulum Pendidikan
 - a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)

Standar kompetensi lulusan dikembangkan berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional, yang salah satunya untuk membentuk watak positif dan melaksanakan ajaran agama. Standar kompetensi lulusan merupakan profil kualifikasi lulusan setelah menempuh pendidikan pada jenjang tertentu. Cakupan profil kualifikasi meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016). Cakupan profil kualifikasi tersebut disesuaikan dengan perkembangan anak di lingkungannya. Pada dimensi sikap, profil kualifikasi dirumuskan dengan adanya perilaku beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak, jujur, dan peduli, memiliki tanggung jawab, pembelajar yang teguh, dan sehat secara jasmani dan rohani. Hal tersebut menunjukkan bahwa lulusan jenjang pendidikan tertentu disiapkan menjadi sumber daya manusia yang religius, memiliki pemahaman keTuhanan, dan sehat fisik dan mentalnya. Dengan beriman dan bertakwa kepada Tuhan, manusia akan memahami segala larangan dan kewajibannya, katakter baik berkaitan dengan kehidupan sosialnya.

Sebagai acuan pengembangan standar pendidikan, SKL mencakup aspek sikap yang berdasar pada relasi KeTuhanan dan relasi antar sesama manusia. Selaras dengan tujuan pendidikan bangsa Indonesia untuk mewujudkan akhlak mulia. Sikap sosial tertuang dalam SKL ini sebagai akhlak mulia, sebagai tujuan yang harus dicapai pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Hasil pencapaian tujuan akhlak mulia tersebut dievaluasi secara berkala. Dimensi sikap tertuang dalam pokok bahasan pertama dalam SKL, hal tersebut menunjukkan bahwa sikap sebagai dasar berpengetahuan dan berketerampilan. Sikap terwujud dalam segala wilayah tempat berinteraksi, dari wilayah lokal hingga internasional. Dalam interaksi manusia yang lebih luas, sikap sosial ditunjukkan dengan bersikap sama terhadap semua ras, atau menganggap manusia dengan berbagai latar belakang ras memiliki hak untuk diperlakukan dengan adil (Roets et al., 2006).

DIMENSI SIKAP

SD/MI/SDLB/ Paket A	SMP/MTs/SMP/PLB/ Paket B	SMA/MA/SMALB/ Paket C
RUMUSAN		
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakhlak mulia, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, dan negara.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakhlak mulia, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1. beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, 2. berakhlak mulia, jujur, dan peduli, 3. bertanggungjawab, 4. pembelajar sejati sepanjang hayat, dan 5. sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan internasional.

Gambar 1.

Rumusan profil standar kompetensi lulusan dimensi sikap

Sumber: Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 (2016)

b. Standar Isi

Standar isi sebagai kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi peserta didik untuk mencapai kompetensi lulusan pada satuan pendidikan tertentu (Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2016).

c. Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar

Sikap sosial yang diharapkan dalam KI dan KD pendidikan agama islam dan budi pekerti adalah mampu menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, toleran, gotong royong, dan santun, berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist terkait. Selain itu siswa diharapkan dapat menunjukkan sikap ikhlas dan pemaaf (Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2018).

2. Konsep Sikap Sosial Dalam Buku Ajar Pendidikan Agama Dan Budi Pekerti

Buku yang dianalisis dalam kajian ini adalah buku siswa, yang ditulis oleh ahli pendidikan yang berpengalaman dalam pengajaran PAI, dan telah melalui proses penelaahan oleh pihak yang berwenang. Oleh sebab itu terdapat disklaimer bahwa buku ajar yang digunakan oleh siswa adalah dokumen hidup.

***Disklaimer:** Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. 1*

Gambar 2.

Disklaimer buku sebagai dokumen hidup

Sumber: Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti (2017)

Dalam mengantarkan sebelum menyusun materi buku ajar, penulis mempertimbangkan bahwa buku ajar PAI dan BP tersebut disusun sebagai buku acuan untuk mengamalkan kehidupan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penulis juga mempertimbangkan undang-undang sistem pendidikan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk sumber daya manusia yang unggul beriman dan beramal baik. Dalam mencapai kompetensi sosial sebagai KI-2, penulis menekankan pada tema "Mari Mengamati" (Ahsan et al., 2017).

Pada buku ajar PAI dan Budi Pekerti kelas VII ini terdapat 13 Bab yang membahas tentang nama-nama Allah, kehidupan yang tenang dengan kejujuran, kehidupan yang bersih atau tentang kebersihan, kebersamaan dalam ibadah berjamaah, kehadiran Nabi Muhammad sebagai Rasul, pentingnya ilmu pengetahuan, ketaatan para malaikat, memiliki sikap empati dan menghormati, memupuk rasa persatuan, kemudahan beribadah ketika dalam kondisi sulit, makna hijrah ke Madinah, perjuangan para penerus perjuangan Rasul, kesabaran dalam menjalani kehidupan. Jika dilihat dari topik yang dibahas tersebut menggambarkan pengajaran keIslaman yang utuh dan menyeluruh. Sikap sosial terlihat langsung dari beberapa topik seperti jujur, kebersamaan, dan empati. Salah satu buku ajar ini terdapat peta konsep untuk mengantarkan pada pembahasan materi. Peta konsep tersebut berfungsi untuk memudahkan siswa dalam memahami alur materi yang akan dikaji. Salah satu bab yang mencerminkan pengajaran sikap sosial dalam pendidikan agama adalah tentang perilaku jujur yang menuntun pada kehidupan yang tenang. Perilaku jujur dalam masyarakat sangat penting, terlebih ketika mendapatkan amanah tertentu. Dalam hal ini siswa dibentuk untuk mengemban amanah

dengan sebaik-baiknya, dimulau dengan contoh keseharian seperti menjadi ketua panitia sebuah kegiatan, dan banyak pihak yang dirugikan ketika tidak amanah. Dengan mendapatkan suatu amanah, berkaitan dengan banyak orang, oleh sebab itu jika tidak amanah banyak pihak yang tidak mendapatkan haknya. Selain jujur juga sikap melaksanakan kewajiban dengan sungguh-sungguh, dimulai dengan melaksanakan kewajiban shalat lima waktu. Pemaknaan jujur didefinisikan sebagai adanya kesesuaian antara sikap dan perbuatan. Jujur dikaitkan dengan suatu hal yang suci. Jujur yang berorientasi pada orang lain supaya terjadi keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, namun juga berdampak pada diri sendiri agar kejujuran membawa ke surga.



Gambar 3

Peta konsep tentang ketenangan hidup dengan kejujuran

Sumber: Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti (2017)

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٢﴾

"Dan janganlah kamu campur adukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya."
(Q.S. al-Baqarah/2: 42)

Aktivitas Siswa:

1. Perhatikan Q.S. al-Baqarah/2: 42 di atas!
2. Jelaskan pesan-pesan yang terkandung pada Q.S. al-Baqarah/2: 42.

Hikmah atau manfaat dari perilaku jujur adalah:

1. mendapatkan kepercayaan dari orang lain,
2. mendapatkan banyak teman, dan
3. mendapatkan ketentraman hidup karena tidak memiliki kesalahan terhadap orang lain.

Gambar 4

Ajaran kejujuran berdasarkan pada Kita Suci Al-Qur'an

Sumber: Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti (2017)

Topik yang berkaitan dengan sikap sosial adalah shalat berjamaah. Sikap sosial dikonseptualisasikan dengan adanya silaturahmi dengan manusia lainnya, saling menghargai dan mencintai, tidak membudayakan sikap egois, dan memiliki kepatuhan. Muara shalat adalah wujud penghambaan makhluk kepada Tuhannya, namun melalui shalat berjamaah, sikap sosial dikembangkan melalui tata cara pelaksanaan dan syarat-syaratnya. Shalat berjamaah mengajarkan semangat kerjasama dan gotong royong.

Pembiasaan *Ṣalat* Berjamaah

Perbandingan pahala antara *ṣalat* sendirian dan dengan *ṣalat* berjamaah, yaitu satu berbanding 27 derajat. Hal ini karena *ṣalat* berjamaah memiliki keutamaan, yaitu:

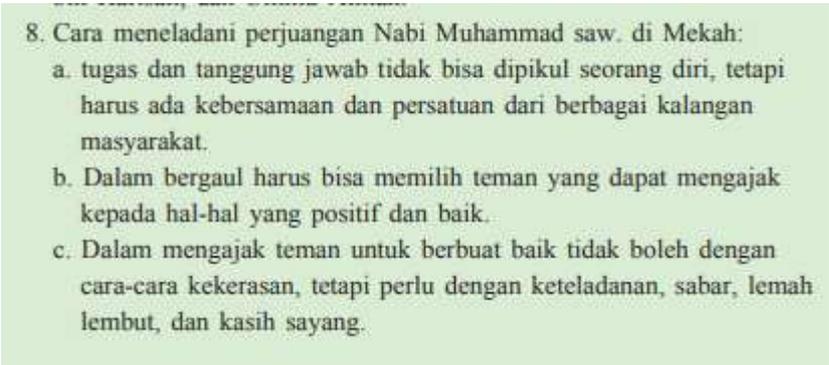
1. menjalin silaturahmi antarsesama;
2. mengajarkan hidup disiplin, saling mencintai, dan menghargai;
3. menjaga persatuan, kesatuan, dan kebersamaan;
4. menahan dari kemauan sendiri (egois);
5. mengajarkan kepatuhan seorang muslim kepada pemimpinnya.

Gambar 5.

Keutamaan *ṣalat* berjamaah

Sumber: Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti (2017)

Proses meneladani sikap Nabi Muhammad SAW, juga memunculkan konsep sikap sosial. Tentang bagaimana Nabi Muhammad berjuang dan berstrategi dalam dakwah, serta nilai perjuangan Nabi. Nabi Muhammad memiliki ketulusan dan kejujuran serta menyayangi kelompok miskin. Nabi Muhammad menampilkan kesopanan, keramahan, dan rasa kasih sayang kepada semua manusia. Selain itu mengajak untuk kebaikan dengan keteladanan dan lemah lembut. Sikap sosial yang akan dikembangkan adalah membantu masyarakat yang kekurangan dari sisi ekonomi.

- 
8. Cara meneladani perjuangan Nabi Muhammad saw. di Mekah:
 - a. tugas dan tanggung jawab tidak bisa dipikul seorang diri, tetapi harus ada kebersamaan dan persatuan dari berbagai kalangan masyarakat.
 - b. Dalam bergaul harus bisa memilih teman yang dapat mengajak kepada hal-hal yang positif dan baik.
 - c. Dalam mengajak teman untuk berbuat baik tidak boleh dengan cara-cara kekerasan, tetapi perlu dengan keteladanan, sabar, lemah lembut, dan kasih sayang.

Gambar 6

Cara meneladani perjuangan Nabi Muhammad SAW
Sumber: Buku Ajar PAI Dan Budi Pekerti (2017)

Terkait dengan materi menuntut ilmu, konsep sikap sosial ditekankan dengan menghormati guru, menghormati orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Lebih lanjut sikap sosial dalam buku ajar PAI dan BP kelas VII dikembangkan dengan kajian materi empati kepada orang tua dan sesama. Wujud sikap empati kepada orang tua adalah berbakti. Dalam materi sholat Jum'at juga dikembangkan sikap persatuan. Siswa pada kelas VII merupakan peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah, dalam hal ini siswa dibangun sikap menghormati guru sebagai salah satu sumber ilmu.

Pendidikan sikap sosial merupakan tujuan dari sistem pendidikan nasional Indonesia. Kajian ini menunjukkan bahwa sikap sosial dalam kurikulum pendidikan agama Islam melalui standar kompetensi lulusan, standar kompetensi lulusan, standar isi, kompetensi inti, dan kompetensi dasar. Konsep ini sesuai dengan nilai sosial dalam pandangan Islam yang menekankan kesalehan. Sikap kesalehan tersebut berdasar pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, yang tidak hanya mengatur relasi dengan Tuhan, namun juga relasi dengan sesama manusia.

C. Simpulan

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Indonesia menempatkan fokus khusus tentang sikap sosial dan mewujudkannya konsep tersebut dalam sudut pandang Islam. Buku ajar PAI dan BP, di dalamnya memuat konsep sikap sosial ada ditekankan pada sabar, lemah lembut, kasih sayang, keteladanan, bekerjasama dengan orang lain, menghormati guru, empati, persatuan, dan damai, permaaf. Sikap-sikap tersebut merupakan sikap terpuji yang menenkankan kesalehan sosial. Sikap-sikap yang akan dicapai tersebut dimuat dalam kerangka umum pendidikan nasional Indonesia, dan berbagai aturan kebijakan pendidikan. Terlihat bahwa sikap sosial menjadi salah satu fokus pendidikan yang salah satunya dicapai dengan media buku ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsan, M., Sumiyati, & Mustahdi. (2017). *Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas VII*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. http://files/111/Kelas_07_SMP_Pendidikan_Agama_Islam_dan_Budi_Pekerti_Siswa_2017.pdf
- Alhashmi, M., Bakali, N., & Baroud, R. (2020). Tolerance in UAE Islamic Education Textbooks. *Religions*, 11(8), 377. <https://doi.org/10.3390/rel11080377>
- Bashori. (2017). Strategi Kompetitif Dalam Lembaga Pendidikan. *Tadrîs*, 12(2), 161–180. <http://files/6/1269-2937-1-PB.pdf>
- Bialangi, M. S., & Kundera, I. N. (2018). Pengembangan Sikap Sosial dalam Pembelajaran Biologi: Kajian Potensi Pembelajaran Kooperatif. *Proceeding Biology Education Conference*, 15, 138–145. <http://files/64/27808-65742-1-SM.pdf>
- Dua Pemicu Ini Dicurigai Hilangkan Tata Krama Generasi Milenial*. (2020). <https://expostnews.com/dua-pemicu-ini-dicurigai-hilangkan-tata-krama-generasi-milenial/>
- Fajri, Z. (2018). *Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013*. 05(01), 9. <http://files/171/Fajri - 2018 - BAHAN AJAR TEMATIK DALAM PELAKSANAAN KURIKULUM 201.pdf>

- Hilangnya Sopan Santun Siswa* (2020).
<https://news.okezone.com/read/2018/12/05/65/1987099/hilangnya-sopan-santun-siswa>
- Jamal, M. (2011). Konsep Al-Islam Dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ulum*, 11(2), 283–310.
<http://files/85/Jamal - KONSEP AL-ISLAM DALAM AL-QUR'AN.pdf>
- Permendikbud Nomor 19 Tahun 2007 Tentang Standar Pengelolaan Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2007).
http://files/104/Permendikbud_Tahun2007_Nomor019.pdf
- Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2016). <http://files/53/Salinan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016.pdf>
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2016). <http://files/97/Salinan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016.pdf>
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses, (2016).
<http://files/99/Salinan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.pdf>
- Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian, (2016).
http://files/102/Permendikbud_Tahun2016_Nomor023.pdf
- Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 Tentang Kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar Pelajaran Pada Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar Dan Menengah, (2018).
<http://files/108/Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018.pdf>
- Kodina, E. Y., Rama, B., Getteng, A. R., & Said, N. (2016). Hakikat Materi Akidah Perspektif Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Diskursus Islam*, 04(3), 29. <http://files/83/Kodina et al. - 2016 - HAKIKAT MATERI AKIDAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA .pdf>
- Mukhid, A. (2009). SELF-EFFICACY (Perspektif Teori Kognitif Sosial dan Implikasinya terhadap Pendidikan). *Tadris*, 4(1), 106–122. <http://files/4/247-360-1-SM.pdf>
- Permendikbud Tahun2015 Nomor 82 Tentang Pencegahan Dan Penanggulangan Tindak Kekerasan Di Lingkungan Satuan Pendidikan, (2015).
http://files/78/Permendikbud_Tahun2015_Nomor082.pdf
- Pranjia, U. R., Ulpa, I. M., & Manthika, S. P. (2020). Implementasi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Sistem Full Day School. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 31–43.
<https://doi.org/10.22236/jpi.v11i1.5032>
- Pratiwi, H. (2020). Westernisasi Ilmu dalam Islamic Worldview. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 59. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3206>
- Roets, A., Van Hiel, A., & Cornelis, I. (2006). Does Materialism Predict Racism? Materialism

- as a Distinctive Social Attitude and a Predictor of Prejudice. *European Journal of Personality*, 20(2), 155–168. <https://doi.org/10.1002/per.573>
- Rozak, A. (2018). Al-Qur'an, Hadits, Dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 85–101. <http://files/87/Rozak - 2018 - ALQURAN, HADIS, DAN IJTIHAD SEBAGAI SUMBER PENDIDI.pdf>
- Rozak, A. (2020). Profesionalisme Guru Perspektif Islam. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 4(1), 64–83. <http://files/89/Rozak - 2020 - PROFESIONALISME GURU PERSPEKTIF ISLAM.pdf>
- Rozak, H. A. (2015). Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal Santifika Islamica*, 2(1), 63–76. <http://files/91/Rozak - 2015 - REVOLUSI MENTAL BANGSA MELALUI PENDIDIKAN ISLAM.pdf>
- Saat Kemendikbud Tekan Kekerasan pada Anak dengan “Kawal Sekolah Aman.” (2020). <https://www.kompas.com/tren/read/2020/01/22/095844165/saat-kemendikbud-tekan-kekerasan-pada-anak-dengan-kawal-sekolah-aman?page=all>
- Sayyi, A. (2017). Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Dalam Perspektif Azyumardi Azra. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 20. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v12i1.1285>
- Suhaimi, S. (2019). Efektifitas Matakuliah Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Moral Mahasiswa: Studi Diskriptif-Analitis di Universitas Madura. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 60. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i1.2422>
- Sunengsih, N. (2020). Analisis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Nasional. *Al Ulya : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1). <https://doi.org/10.36840/ulya.v5i1.237>
- Thonthowi. (2008). Pendidikan dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren). *Tadris*, 3(2), 150–165.
- Tiara, S. K., & Sari, E. Y. (2019). Analisis Teknik Penilaian Sikap Sosial Siswa Dalam Penerapan Kurikulum 2013 Di SDN 1 Watulimo. *EduHumaniora / Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(1), 21. <https://doi.org/10.17509/eh.v11i1.11905>
- Tsalatsa, R. (2016). Pengembangan Buku Guru Dan Buku Peserta Ddidik Berkarakter Berbasis Kurikulum 2013 Pada SD Kelas III. *Phenomenon : Jurnal Pendidikan MIPA*, 6, 69. <https://doi.org/10.21580/phen.2016.6.1.946>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2020). <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>
- Wyant, A., Manzoni, A., & McDonald, S. (2018). Social Skill Dimensions and Career Dynamics. *Socius*, 4, 2378023118768007. <https://doi.org/10.1177/2378023118768007>
- Zahara, A., Harun, M. Y., & Abdi, A. W. (2017). Hubungan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial

Dengan Hasil Belajar IPS Terpadu Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 18 Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Geografi FKIP Unsyiah*, 2(3), 1–11. [http://files/72/Zahara et al. - 2017 - HUBUNGAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL DENGAN H.pdf](http://files/72/Zahara%20et%20al.%20-%202017%20-%20HUBUNGAN%20SIKAP%20SPIRITUAL%20DAN%20SIKAP%20SOSIAL%20DENGAN%20H.pdf)

Zaini, Z., & Ramlan, R. (2019). Penguatan Pendidikan Aqidah Anak Dari Penyimpangan Budaya Online. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 201. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v14i2.2736>